

## Pengaruh Keluarga, Sekolah, dan Media Sosial Terhadap Kesadaran Politik Pemilih Pemula dari Kalangan Pelajar SMA Negeri di Kabupaten Klaten

Muhammad Hafidzul Qur'an<sup>a,1</sup>, Sunarso<sup>b,2</sup>

[Muhammadhafidzul.2020@student.uny.ac.id](mailto:Muhammadhafidzul.2020@student.uny.ac.id) Mahasiswa Departemen PKnH, Fishipol, UNY

[sunarso@uny.ac.id](mailto:sunarso@uny.ac.id) Dosen Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Ilmu Politik, UNY

<sup>a</sup>Mahasiswa (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISHIPOL UNY) Yogyakarta, Indonesia

<sup>b</sup>Dosen (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISHIPOL UNY) Yogyakarta, Indonesia

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pengaruh keluarga terhadap kesadaran politik pemilih pemula di Kabupaten Klaten; (2) pengaruh sekolah terhadap kesadaran politik pemilih pemula di Kabupaten Klaten; (3) pengaruh media sosial terhadap kesadaran politik pemilih pemula di Kabupaten Klaten. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian sebanyak 4831 pelajar kelas XII yang tersebar di 15 SMAN di Kabupaten Klaten. Sampel penelitian sebanyak 256 responden yang diambil menggunakan teknik *cluster random sampling*. Teknik pengambilan data menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) keluarga memberikan pengaruh signifikan terhadap kesadaran politik pemilih pemula di Kabupaten Klaten sebesar 5,5%; (2) sekolah memberikan pengaruh signifikan terhadap kesadaran politik pemilih pemula di Kabupaten Klaten sebesar 9,9%; (3) media sosial memberikan pengaruh signifikan terhadap kesadaran politik pemilih pemula di Kabupaten Klaten sebesar 25,7%.

### ABSTRACT

*This research aims to determine (1) the influence of schools on the political awareness of novice voters in Klaten Regency and (2) the influence of social media on the political awareness of novice voters in Klaten Regency. This research is corelational research with a quantitative approach. The research subjects were class XII students who were beginner voters. The research subject population was 4831 students spread across 15 high schools in Klaten Regency. The research sample was 256 respondents taken using the culster random sampling technique. The data collection technique was carried out using a questionnaire instrument which was distributed to samples at SMAN 1 Klaten, SMAN 1 Jogonalan, and SMAN 1 Wedi. Data analysis in this study used multiple regression analysis techniques. The research results show that (1) schools have a significant influence on the political awareness of novice voters in Klaten Regency by 9.9% and (2) social media has a significant influence on the political awareness of novice voters in Klaten Regency, amounting to 25.7%.*

### Sejarah Artikel

Diterima:

Disetujui:

### Kata Kunci:

Keluarga, Kesadaran Politik, Media Sosial, Sekolah

### Keywords:

Family, Political Awareness, School, Social Media

## Pendahuluan

Pemilihan umum edisi ke-13 telah dilaksanakan secara serentak pada tanggal 14 Februari 2024. Pemilihan umum tersebut diselenggarakan untuk memilih: 1) Presiden dan Wakil Presiden; 2) anggota Dewan Perwakilan Rakyat; 3) anggota Dewan Perwakilan Daerah; 4) anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi; dan 5) anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten/Kota. Praktik pemilihan umum secara serentak telah dilaksanaka juga pada pemilu edisi sebelumnya di tahun 2019.

Namun, pada kenyataannya pada pemilu 2019 masih terdapat angka golput dan suara tidak sah yang cukup tinggi. Setidaknya menurut data BPS terdapat 34,75 juta pemilih tidak menggunakan hak pilihnya alias golput. Angka tersebut setara dengan 18,02% atau hampir seperlima dari pemilik hak pilih. Tak hanya itu, suara tidak sah pada pemilu terdapat 3,76 juta suara yang tidak sah. Hal ini diakibatkan

oleh bingungnya para pemilih karena dihadapkan dengan lima surat suara secara langsung dan kurangnya sosialisasi politik (Amir, 2020).

Jawa Tengah menjadi provinsi dengan presentase golput tertinggi pada pemilu 2019 yakni sebesar 19,75%. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi politik masyarakat di Jawa Tengah masih rendah dibandingkan provinsi-provinsi lainnya. Kemudian, salah satu Kabupaten di Jawa Tengah yaitu Kabupaten Klaten juga memiliki catatan golput yang cukup tinggi. Pada pemilihan kepala daerah 2022 angka golput di Kabupaten Klaten mencapai 209.741 suara atau setara dengan 21,76% dari total pemegang hak pilih. Hal ini menunjukkan bahwa angka partisipasi politik masyarakat di Jawa Tengah khususnya Kabupaten Klaten masih tergolong rendah.

Berdasarkan data tersebut, pelaksanaan pemilu 2024 yang diselenggarakan secara serentak dengan lima kotak suara tentu dapat menjadi persoalan baru. Hal ini dikarenakan pelaksanaan pemilu serentak dengan lima kotak dinilai memberikan beban berlebih terhadap pemilih. Pemilih dituntut untuk memilih lima surat suara secara bersamaan. Sehingga kesadaran politik pemilih menjadi sangat penting guna menghadapi pemilihan umum serentak lima kotak ini.

Rendahnya partisipasi politik masyarakat mengindikasikan rendahnya kesadaran politik yang dimilikinya. Hal ini dikarenakan kesadaran politik memiliki keterkaitan yang erat dengan partisipasi politik (Budiardjo, 2008, p. 365). Kesadaran politik seseorang akan memunculkan keyakinan bahwa hak politik yang dimilikinya memiliki efek politik (*political efficacy*) apabila disalurkan melalui kegiatan-kegiatan politik.

Kesadaran politik pemilih pemula menjadi perhatian karena pemilih pemula baru kali pertama memperoleh hak pilihnya. Sedangkan di sisi lain, pada pemilu 2024 ini mereka langsung dihadapkan dengan lima kotak suara pada saat kali pertama berpartisipasi dalam kegiatan politik secara langsung. Maka tidak heran jika saat ini kesadaran politik pemilih terutama pemilih pemula seharusnya sudah dibentuk sejak dini. Pemilih pemula belum memiliki keterikatan dengan partai politik maupun kontestan pemilu tertentu. Sehingga pemilih pemula cenderung lebih bebas dalam menilai kelebihan dan kekurangan kontestan pemilu tertentu (Suhu & Wance, 2019).

Ramlan Surbatki (2010, p. 184) mendefinisikan kesadaran politik sebagai sebuah pemahaman seseorang tentang hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang meliputi: pengaruh politik, sikap politik, serta kondisi politik di lingkungan sekitarnya. Kemudian Ruslan (2000, p. 94) memberikan definisi terhadap kesadaran politik sebagai bentuk pengetahuan, orientasi, serta nilai-nilai yang membentuk wawasan politik seseorang.

Kesadaran politik seseorang terbentuk melalui proses yang disebut dengan sosialisasi politik. Miriam Budiardjo (2008, p. 407) mendefinisikan sosialisasi politik sebagai "suatu proses yang melaluinya seseorang memperoleh sikap dan orientasi terhadap fenomena politik yang umumnya berlaku dalam masyarakat di mana ia berada". Sosialisasi politik menurut M. Rush adalah sebuah proses yang dengannya masyarakat dapat belajar tentang sistem politik yang dimilikinya (Djuyandi, 2017, p. 165). Kemudian dari proses sosialisasi politik tersebut terjadi transfer budaya politik yang akan mempengaruhi persepsi dan reaksi seseorang atau masyarakat terhadap fenomena politik yang sedang terjadi.

Ethridge dan Handelman (2021, p. 16) menyatakan bahwa proses sosialisasi politik berlangsung dari generasi ke generasi oleh agen-agen sosialisasi politik. Adapun agen sosialisasi politik meliputi:

### 1. Keluarga

Keluarga adalah suatu unit sosial yang di dalamnya terdapat seorang kepala keluarga dan para anggota keluarga yang saling terikat karena adanya hubungan darah atau hubungan perkawinan dan tinggal dalam satu rumah (Aziz, 2015, p. 16). Keluarga merupakan komponen utama dalam konsep tri pusat pendidikan milik Ki Hajar Dewantara. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa keluarga tidak hanya menjadi lembaga pendidikan pertama bagi anak. Namun, keluarga adalah lembaga pendidikan yang paling fundamental yang membentuk perkembangan anak baik dalam aspek kepribadian, etika, maupun pola pikir (Amaliyah, 2021). Pendidikan dalam keluarga mencakup berbagai aspek kehidupan anak termasuk aspek pendidikan politik. penanaman nilai-nilai politik dalam keluarga terjadi secara natural dengan orang tua sebagai contoh anaknya (Martani & Suharno, 2022). Baik buruknya partisipasi politik orang tua dalam kegiatan politik akan diadopsi dan mempengaruhi sikap dan orientasi politik anak. Proses sosialisasi politik dalam keluarga dapat digolongkan menjadi tiga kegiatan yaitu: masukan sosialisasi politik, proses sosialisasi politik, dan hasil sosialisai politik (Alfaruqy, 2022).

### 2. Sekolah

Sekolah merupakan salah satu agen sosialisasi politik yang melaksanakan pendidikan politik secara terstruktur dan sistematis. Pendidikan politik di sekolah diselenggarakan melalui mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan atau biasa dikenal dengan istilah *civic education*. Terdapat tiga aspek dalam pendidikan kewarganegaraan sebagai *civic education* yang meliputi: *civic knowledge*, *civic disposition*, dan *civic skill* (Sunarso et al., 2016, p. 15). Di Indonesia, pendidika kewarganegaraan membekali siswa dengan pengetahuan tentang suprastruktur dan infrastruktur politik Indonesia; lembaga-lembaga negara menurut UUD NRI 1945; dan partisipasi warga negara dalam sistem politik Republik Indonesia (Mulyani, 2022).

Selain melalui pendidikan kewarganegaraan, sosialisasi politik di sekolah juga dilaksanakan melalui program non-kurikuler seperti ekstrakurikuler maupun organisasi-organisasi siswa di sekolah (Rahman & Suharno, 2020). Kegiatan organisasi siswa seperti OSIS dan pramuka dapat menjadi wahana bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan politik dalam skala mikro (Sulha et al., 2023). Sekolah menjadi lingkungan mikro bagi siswa untuk mengenal kegiatan-kegiatan politik yang ada di dalam sekolah. Siswa dapat turut mempengaruhi kebijakan-kebijakan yang diambil oleh sekolah yang berdampak langsung terhadap kepentingan siswa di sekolah.

### 3. Media Sosial

Media sosial sebagai salah satu produk perkembangan teknologi informasi menjadi salah satu agen dalam penyelenggaraan sosialisasi politik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya penelitian yang menyatakan bahwa masyarakat yang melakukan riset terhadap kontestan pemilu melalui media sosial yang mereka miliki (Katarudin & Putri, 2020).

Media sosial menjadi sarana yang memungkinkan persebaran informasi politik secara cepat dan faktual. Sehingga masyarakat dapat menggunakan media sosial untuk melakukan riset terhadap para kontestan pemilu terkait program kerja maupun gagasan-gagasannya (Putra & Nurcholis, 2021).

Dalam menjalankan perannya sebagai agen sosialisasi politik, media sosial menawarkan bebera kelebihan diantaranya (Razaqa et al., 2022):

- a. Kemudahan akses terhadap informasi politik
- b. Interaksi konten politik

- c. Pengaruh teman sebaya
- d. Kampanya politik yang efektif
- e. Keterlibatan aktif dalam diskusi dan debat politik
- f. Diversitas opini dan perspektif

Maka secara teoritis kesadaran politik terutama pemilih pemula dapat dipengaruhi oleh keluarga, sekolah, maupun media sosial. Hal ini dikarenakan ketiga hal tersebut sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari generasi muda sebagai pemilih pemula. Maka penelitian ini berfokus terhadap pengaruh yang diberikan oleh keluarga, sekolah, dan media sosial terhadap kesadaran politik pemilih pemula dari kalangan pelajar SMA Negeri di Kabupaten Klaten.

Maka dapat dirumuskan rumusan masalah pada penelitian ini seperti berikut: 1) adakah pengaruh signifikan yang diberikan keluarga terhadap kesadaran politik pemilih pemula dari kalangan pelajar SMA Negeri di Kabupaten Klaten?; 2) adakah pengaruh signifikan yang diberikan sekolah terhadap kesadaran politik pemilih pemula dari kalangan pelajar SMA Negeri di Kabupaten Klaten?; 3) adakah pengaruh signifikan yang diberikan media sosial terhadap kesadaran politik pemilih pemula dari kalangan pelajar SMA Negeri di Kabupaten Klaten?.

Kemudian dari rumusan masalah tersebut didapatkan hipotesis penelitian: : 1) terdapat pengaruh signifikan yang diberikan keluarga terhadap kesadaran politik pemilih pemula dari kalangan pelajar SMA Negeri di Kabupaten Klaten; 2) terdapat pengaruh signifikan yang diberikan sekolah terhadap kesadaran politik pemilih pemula dari kalangan pelajar SMA Negeri di Kabupaten Klaten; 3) terdapat pengaruh signifikan yang diberikan media sosial terhadap kesadaran politik pemilih pemula dari kalangan pelajar SMA Negeri di Kabupaten Klaten.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian korelasional adalah penelitian yang bertujuan untuk mengungkap hubungan koleratif antar variabel penelitian. Adapun variabel dalam penelitian adalah keluarga ( $X_1$ ), sekolah ( $X_2$ ), dan media sosial ( $X_3$ ) sebagai variabel independen serta kesadaran politik ( $Y$ ) sebagai variabel dependen.

Populasi penelitian berjumlah 4831 pelajar kelas XII yang tersebar di 15 SMAN di Kabupaten Klaten. Pelajar kelas XII dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka telah berusia 17 tahun sehingga telah memiliki hak pilih pada pemilu 2024. Dari jumlah tersebut kemudian ditentukan sampel penelitian menggunakan rumus Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan sebesar 10% sehingga didapat sampel sebanyak 256 responden. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *cluster random sampling*. Berdasarkan teknik *cluster random sampling*, didapatkan tiga sekolah guna pengambilan data yaitu SMAN 1 Klaten, SMAN 1 Jogonalan, dan SMAN 1 Wedi.

Teknik pengambilan data dilakukan dengan instrumen penelitian berupa kuesioner. Jenis kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup dengan 10 butir pertanyaan untuk masing-masing variabel penelitian. Sehingga jumlah pertanyaan kuesioner adalah 40 pertanyaan. Pertanyaan kuesioner menggunakan skala likert dengan tiga alternatif jawaban.

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 25 Maret hingga 20 April 2024 di Kabupaten Klaten. Kabupaten Klaten dipilih sebagai lokasi penelitian karena pada pemilihan kepala daerah tahun 2020 terdapat angka golput yang cukup tinggi. Karena penelitian ini berkaitan dengan kesadaran politik maka Kabupaten Klaten menjadi lokasi yang tepat untuk pengambilan data.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi berganda. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum dari data yang telah diperoleh. Kemudian analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen baik secara parsial maupun simultan.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilakukan di tiga SMA Negeri di Kabupaten sebagai sampel penelitian. Ketiga sekolah tersebut meliputi: SMAN 1 Klaten (85 responden), SMAN 1 Jogonalan (86 responden), dan SMAN 1 Wedi (85 responden). Dari ketiga sekolah tersebut didapatkan gambaran umum data penelitian sebagai berikut:

**Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif**

		Statistics			
		X1	X2	X3	Y
N	Valid	256	256	256	256
	Missing	0	0	0	0
Mean		20.1250	23.0000	23.2930	23.5469
Median		20.0000	23.0000	24.0000	24.0000
Std. Deviation		3.21272	2.71669	3.22796	3.31570
Variance		10.322	7.380	10.420	10.994
Range		18.00	15.00	16.00	17.00
Minimum		12.00	14.00	14.00	13.00
Maximum		30.00	29.00	30.00	30.00

Sumber: Olah Data Penelitian, 2024

Berdasarkan tabel tersebut diketahui data terkait variabel keluarga ( $X_1$ ) memiliki rata-rata sebesar 20,125 dengan standar deviasi 3,212. Maka dapat diketahui penggolongan data terkait tingkat sosialisasi politik dalam keluarga sebagai berikut:

Tinggi = > Mean + SD

Sedang = > Mean – SD, < Mean + SD

Rendah = < Mean – SD

M + SD = 20,125 + 3,212  
= 23,33

M – SD = 20,125 – 3,212  
= 16,91

Maka dapat dikategorikan dari 256 responden yang telah mengisi kuesioner terdapat 15,2% kategori tinggi, 71,5% kategori sedang, dan 13,3% kategori rendah dalam katiannya dengan sosialisasi politik di dalam keluarga. Adapun nilai maksimum adalah 30 dan nilai minimal adalah 12.

Kemudian data terkait variabel sekolah ( $X_2$ ) memiliki rata-rata skor sebesar 23 dengan standar deviasi 2,716. Sehingga dapat diketahui penggolongan data terkait sosialisasi politik di sekolah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Tinggi} &= > \text{Mean} + \text{SD} \\ \text{Sedang} &= > \text{Mean} - \text{SD}, < \text{Mean} + \text{SD} \\ \text{Rendah} &= < \text{Mean} - \text{SD} \\ \text{M} + \text{SD} &= 23 + 2,716 \\ &= 25,71 \\ \text{M} - \text{SD} &= 23 - 2,716 \\ &= 20,79 \end{aligned}$$

Maka dapat dikategorikan dari 256 responden yang telah mengisi kuesioner terdapat 19,5% kategori tinggi, 64,5% kategori sedang, dan 16% kategori rendah dalam kaitannya dengan sosialisasi politik di sekolah. Adapun nilai maksimum adalah 29 dan nilai minimal adalah 14.

Kemudian data terkait variabel media sosial ( $X_3$ ) memiliki rata-rata skor sebesar 23,293 dengan standar deviasi 3,227. Sehingga dapat diketahui penggolongan data terkait sosialisasi politik melalui media sosial sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Tinggi} &= > \text{Mean} + \text{SD} \\ \text{Sedang} &= > \text{Mean} - \text{SD}, < \text{Mean} + \text{SD} \\ \text{Rendah} &= < \text{Mean} - \text{SD} \\ \text{M} + \text{SD} &= 23,293 + 3,227 \\ &= 26,52 \\ \text{M} - \text{SD} &= 23,293 - 3,227 \\ &= 20,7 \end{aligned}$$

Maka dari 256 responden yang telah mengisi kuesioner terdapat 14,5% kategori tinggi, 64,8% kategori sedang, dan 20,7% kategori rendah dalam kaitannya dengan sosialisasi politik melalui media sosial. Adapun nilai maksimal adalah 30 dan nilai minimal adalah 14.

Selanjutnya terkait variabel Kesadaran politik (Y) memiliki rata-rata skor sebesar 23,546 dengan standar deviasi sebesar 3,315. Sehingga dapat diketahui penggolongan data terkait kesadaran politik responden peneliti sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Tinggi} &= > \text{Mean} + \text{SD} \\ \text{Sedang} &= > \text{Mean} - \text{SD}, < \text{Mean} + \text{SD} \\ \text{Rendah} &= < \text{Mean} - \text{SD} \\ \text{M} + \text{SD} &= 23,546 + 3,315 \\ &= 26,81 \end{aligned}$$

$$M - SD = 23,546 + 3,315$$

$$= 20,23$$

Maka dari 256 responden yang telah mengisi kuesioner terdapat 17,6% Kategori tinggi, 62,1% kategori sedang, dan 20,3% kategori rendah. Adapun nilai maksimal adalah 30 dan nilai minimal adalah 13.

Kemudian untuk menguji hipotesis penelitian dilakukan uji nilai t dengan hasil perhitungan sebagai berikut:

**Tabel 2. Hasil Uji T**

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.515	1.619		2.171	.031
	X1	.146	.054	.142	2.704	.007
	X2	.280	.065	.230	4.348	.000
	X3	.457	.056	.445	8.181	.000

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Olah Data Penelitian, 2024

Dari tabel tersebut dapat dilakukan uji hipotesis seperti berikut:

1. Skor Thitung X1 sejumlah 2.707 > 1.969 dan skor sig. sejumlah 0.007 < 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa keluarga memberikan pengaruh signifikan terhadap kesadaran politik pemilih pemula dari kalangan pelajara SMA Negeri di Kabupaten Klaten.
2. Skor Thitung X2 sejumlah 4.348 > 1.969 dan skor sig. sejumlah 0.000 < 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa sekolah memberikan pengaruh signifikan terhadap kesadaran politik pemilih pemula dari kalangan pelajara SMA Negeri di Kabupaten Klaten.
3. Skor Nilai Thitung X3 sejumlah 8.181 > 1.969 dan skor sig. sejumlah 0.000 < 0.05. maka dapat disimpulkan bahwa media sosial memberikan pengaruh signifikan terhadap kesadaran politik pemilih pemula dari kalangan pelajara SMA Negeri di Kabupaten Klaten.

Guna mengetahui besar pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen perlu dihitung nilai R tabel masing-masing variabel kemudian dikalikan dengan nilai koefisien beta ( $\beta$ ). Hasil perhitungan R tabel sebagai berikut:

**Tabel 3. R hitung Variabel Independen**

<b>Model Summary</b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.357 <sup>a</sup>	.128	.124	3.10295

a. Predictors: (Constant), X1

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.432 <sup>a</sup>	.187	.183	2.99643

a. Predictors: (Constant), X2

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.579 <sup>a</sup>	.335	.333	2.70892

a. Predictors: (Constant), X3

Sumber: Olah Data Penelitian, 2024

Dari tabel tersebut dapat diketahui besar pengaruh Keluarga, sekolah, dan media sosial terhadap kesadaran politik seperti di bawah ini:

1. Besar pengaruh X1 (keluarga) terhadap Y (kesadaran politik) adalah  $(\beta) \times R_{hitung} = 0.142 \times 0.357 = 0.0506$  atau 5%.
2. Besar pengaruh X2 (keluarga) terhadap Y (kesadaran politik) adalah  $(\beta) \times R_{hitung} = 0.230 \times 0.432 = 0.0993$  atau 9.9%.
3. Besar pengaruh X3 (keluarga) terhadap Y (kesadaran politik) adalah  $(\beta) \times R_{hitung} = 0.445 \times 0.579 = 0.2576$  atau 25.7%.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka pembahasan secara lebih rinci tentang pengaruh keluarga, sekolah, dan media sosial terhadap kesadaran politik pemilih pemula dari kalangan pelajar SMA Negeri di Kabupaten Klaten dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengaruh keluarga terhadap kesadaran politik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesadaran politik pemilih pemula dari kalangan pelajara SMA Negeri di Kabupaten Klaten sebesar 5% dengan arah pengaruh positif. Sehingga apabila terjadi kenaikan kualitas sosialisasi politik dalam keluarga maka akan terjadi kenaikan kesadaran politik pemilih pemula di Kabupaten Klaten. Adapun rata-rata skor sosialisasi politik dalam keluarga adalah 20,125 (nilai maksimal adalah 30 dan nilai minimal adalah 10). Maka sosialisasi politik dalam keluarga di Kabupaten Klaten cukup baik namun belum maksimal. Alfuruqy *et al.* (2022) mengidentifikasi sosialisasi politik dalam keluarga terdiri dari tiga tahap yaitu: masukan sosialisasi politik, proses sosialisasi politik, dan hasil sosialisasi politik.

Masukan (*input*) sosialisasi politik yang diterima anak dari keluarga dapat berupa pengamatan nilai-nilai politik dari kedua orang tuanya. Data menunjukkan bahwa responden menilai bahwa orang tuanya memiliki kesadaran politik yang baik (25,3%) dan cukup baik (72,2%). Namun kebanyakan dari mereka hanya peduli dengan isu politik yang menyangkut kepentingan dirinya sendiri. Masukan sosialisasi politik ternyata tidak hanya berasal dari keluarga inti atau keluarga kecil. Sebanyak 53,5% keluarga besar responden terkadang membagikan informasi tentang isu-isu politik yang sedang terjadi.

Proses sosialisasi politik dilakukan dengan adanya diskusi antara orang tua dan anak. Namun kenyataannya diskusi hanya terjadi ketika anak memulai untuk bertanya kepada orang tuanya terkait isu politik tertentu. Sebanyak 77,8% responden mengaku bahwa orang tuanya jarang menginisiasi diskusi tentang isu-isu politik dengan anaknya. Pembahasan tentang isu-isu politik hanya terjadi ketika menjelang pemilu.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa mulai lunturnya peran orang tua dalam sosialisasi politik dalam keluarga. Orang tua saat ini cenderung memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada anak untuk menentukan pandangan dan orientasi politiknya sendiri. Lunturnya dominasi orang tua turut mempengaruhi hasil (*output*) sosialisasi politik dalam keluarga. 61,7% responden mengaku bahwa pilihannya saat pemilihan umum 2024 kemarin adalah murni pilihannya sendiri.

Sosialisasi politik dalam keluarga pada dasarnya memang terjadi secara natural dan tanpa direncanakan. Adopsi nilai-nilai dan orientasi politik orang tua oleh anak terkadang terjadi begitu saja meski tanpa adanya peran aktif orang tua. Terdapat 47,6% responden yang cenderung memiliki kesamaan orientasi politik dengan orang tuanya bukan karena paksaan namun karena memang merasa cocok dengan hal tersebut.

## 2. Pengaruh sekolah terhadap kesadaran politik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesadaran politik pemilih pemula dari kalangan pelajar SMA Negeri di Kabupaten Klaten sebesar 9,9% dengan arah pengaruh positif. Sehingga apabila terjadi kenaikan kualitas sosialisasi politik di sekolah akan terjadi peningkatan kesadaran politik pemilih pemula di Kabupaten Klaten. Adapun rata-rata skor sosialisasi politik yang di terima pelajar SMA Negeri di Kabupaten Klaten adalah 23 (nilai maksimal adalah 30 dan nilai minimal adalah 10). Hal tersebut menunjukkan bahwa sosialisasi politik di berbagai SMA Negeri di Kabupaten Klaten telah berjalan dengan cukup baik.

Salah satu komponen pendidikan politik di sekolah adalah pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman siswa tentang hak dan kewajibannya sebagai warga negara serta pengetahuan tentang tugas-tugas lembaga pemerintahan yang berwenang (Cholisin, 2013, p. 12). Pendidikan politik melalui pendidikan kewarganegaraan perlu dilaksanakan dengan pengenalan isu-isu politik maupun sosial terkini kepada para siswa. Menurut data penelitian pembahasan isu-isu terkini sering terjadi ketika kegiatan pembekajaran pendidikan kewarganegaraan dirasakan langsung oleh mayoritas responden (60,9%). Pembahasan isu-isu terkini melalui pendidikan kewarganegaraan menjadi sangat penting karena dapat menumbuhkan kepedulian siswa terhadap kondisi lingkungan sekitarnya.

Di sisi lain, sosialisasi politik di sekolah juga terjadi melalui kegiatan non-kurikuler seperti organisasi-organisasi siswa maupun kegiatan ekstrakurikuler (sulha et al., 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa organisasi siswa di sekolah seperti OSIS menjadi wahana untuk melakukan praktik demokrasi. Praktik-praktik demokrasi yang dilakukan di sekolah seperti rapat rutin antara OSIS dan Majelis Permusyawaratan Kelas dan penentuan ketua OSIS maupun organisasi-organisasi siswa lainnya. Namun proses sosialisasi politik melalui organisasi-organisasi siswa tersebut tidak dapat dirasakan oleh siswa secara menyeluruh karena terdapat 44,9% siswa yang tidak mengikuti organisasi apapun di sekolah.

Sosialisasi politik di sekolah juga dapat berlangsung dengan adanya lingkungan dan budaya sekolah yang demokratis. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa kegiatan di sekolah seperti musyawarah anggota kelas, penyampaian kritik dan saran dari siswa kepada pihak sekolah, maupun pengamatan siswa terhadap kebijakan-kebijakan sekolah yang berkaitan dengan kepentingan siswa. Musyawarah di kelas dapat menjadi saran siswa untuk berlatih dalam menyampaikan pendapat serta menghargai pendapat orang lain; Adanya budaya kritik dan sara di sekolah dapat menjadi media guna penyampaian aspirasi siswa terhadap hal-hal yang

berkaitan dengan kepentingannya; serta kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pihak sekolah yang mementingkan kepentingan siswa dapat menjadi perumpamaan sebuah pemerintahan yang baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah yang demokratis dapat menjadi sebuah gambaran kehidupan bernegara secara mikro dalam proses sosialisasi politik.

### 3. Pengaruh media sosial terhadap kesadaran politik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memberikan pengaruh signifikan terhadap kesadaran politik pemilih pemula dari kalangan pelajar SMA Negeri di Kabupaten Klaten sebesar 25,7 % dengan arah pengaruh positif. Sehingga apabila terjadi kenaikan intensitas sosialisasi politik yang diterima pemilih pemula melalui media sosial akan terjadi peningkatan kesadaran politik yang dimilikinya. Adapun rata-rata skor sosialisasi politik melalui media sosial adalah 23,293 (nilai maksimal 30 dan nilai minimal 10). Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi politik yang diterima pemilih pemula melalui media sosial cukup baik.

Media sosial memang merupakan salah satu agen sosialisasi politik. Di sisi lain, media sosial memiliki kelebihan yang tidak dimiliki agen-agen sosialisasi politik lainnya. Kelebihan itu meliputi: "kemudahan terhadap akses informasi politik yang lebih luas, interaksi konten politik, pengaruh teman sebaya, kampanye politik yang efektif, keterlibatan aktif dalam diskusi politik, serta diversitas opini dan perspektif" (Razaqa *et al.*, 2022). Maka tidak heran jika media sosial dapat menjalankan perannya sebagai agen sosialisasi politik secara cepat dan masif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial berperan penting dalam penyampaian informasi-informasi politik seperti kebijakanyang diambil oleh pemerintah. Responden penelitian yang merupakan pemilih pemula menunjukkan kepercayaan terhadap informasi-informasi politik yang beredar di media sosial dengan cukup tinggi di angkat 97,6%. Hal ini juga dipengaruhi oleh figur atau sumber dari informasi politik tersebut dibagikan. Kemudahan terhadap akses informasi politik inilah yang menjadi nilai lebih dari media sosial.

Di sisi lain, media sosial juga menjadi media kampanye yang efektif bagi para elit politik. Kampanye politik melalui media digital yang masif seringkali dikonsumsi oleh pemilih pemula yang merupakan generasi muda. Keefektifan kampanye digital ini dapat memberikan dampak positif terhadap kesadaran politik pemilih pemula karena hal tersebut dapat menjadi *input* sosialisasi politik. Melalui kampanye politik di media sosial pemilih pemula menjadi lebih muda untuk mendapatkan informasi tentang gagasan dan program kerja dari para kontestan pemilu maupun partai politik tertentu.

Konten-konten politik yang beredar di internet seringkali menjangkau akun-akun media sosial pemilih pemula. Selain menjadi konsumen informasi-informasi politik, media sosial juga memberikan kesempatan bagi penggunanya untuk turut membagikan informasi terkait isu-isu politik yang ada. Responden yang merupakan generasi muda tentu sangat familiar dengan media sosial. Namun mereka cenderung bersikap pasif dalam interaksi konten politik di media sosial. Setidaknya 75,3% responden merupakan pengguna media sosial yang pasif dalam interaksi konten politik di media sosial. Pemilih pemula cenderung hanya menerima informasi politik di media sosial. Mereka jarang sekali membagikan atau bahkan sekadar meninggalkan komentar dalam sebuah unggahan konten politik di media sosial.

Pemilih pemula memiliki ketertarikan terhadap isu-isu terkait pemilu lebih besar (40,2%) jika dibandingkan isu-isu politik lainnya (31,2%). Sedangkan sisanya sama sekali tidak tertarik dengan isu politik yang ada di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pemilu memiliki daya tarik yang kuat terhadap atensi pemilih pemula. Atensi tersebut dapat mengindikasikan tingginya animo pemilih pemula untuk menggunakan hak pilihnya untuk kali pertama.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel independen yaitu keluarga, sekolah, dan media sosial memberikan pengaruh signifikan terhadap kesadaran politik pemilih pemula dari kalangan pelajar SMA Negeri di Kabupaten Klaten. Secara simultan ketiga variabel independen tersebut dapat mempengaruhi kesadaran politik sebagai variabel dependen sebesar 40,7%. Variabel media sosial menjadi variabel independen yang paling berpengaruh dibandingkan kedua variabel independen lainnya. Sedangkan variabel keluarga menjadi variabel yang pengaruhnya paling kecil dibandingkan sekolah dan media sosial.

Hal tersebut menunjukkan bahwa sosialisasi politik melalui media sosial dengan berbagai kemudahannya sangat efektif dalam membentuk kesadaran politik terutama bagi pemilih pemula. Maka perlu dibangun lingkungan media sosial yang ramah bagi proses sosialisasi politik. Besarnya pengaruh media sosial dapat memberikan kesadaran positif maupun negatif.

Hasil penelitian menyatakan bahwa arah pengaruh yang diberikan media sosial adalah positif. Namun, tak dapat dipungkiri bahwa kemudahan dan kebebasan dalam penggunaan media sosial dapat memberikan dampak negatif termasuk dalam proses sosialisasi politik. Tidak adanya kontrol yang kuat tentang penyebaran informasi memungkinkan terjadinya polarisasi maupun disinformasi karena adanya berita hoax di masyarakat (Zahro *et al*, 2023). Maka perlu adanya regulasi yang ketat terkait penggunaan media sosial terutama sebagai sarana kampanye maupun kepentingan politik tertentu.

Kemudian sekolah sebagai agen sosialisasi politik secara terstruktur dan sistematis kenyataannya belum memberikan pengaruh yang maksimal terhadap kesadaran politik pemilih pemula. Besar pengaruh yang hanya 9,9% dinilai masih kalah jauh jika dibandingkan dengan pengaruh media sosial. Maka perlu adanya perbaikan kualitas kegiatan-kegiatan yang memiliki keterkaitan dengan sosialisasi politik di sekolah.

Sejatinya pelaksanaan sosialisasi politik di sekolah bagi melalui pendidikan kewarganegaraan, organisasi-organisasi siswa maupun lingkungan sekolah yang demokratis sudah terlaksana. Namun, kecilnya pengaruh sekolah mengindikasikan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut belum sepenuhnya dirasakan langsung oleh siswa. Sehingga pengaruh sekolah sebagai agen sosialisasi politik dinilai belum bisa menjangkau siswa secara menyeluruh. Hal ini harus menjadi perhatian pihak sekolah terutama di jenjang sekolah menengah atas supaya memaksimalkan perannya sebagai agen sosialisasi politik agar dapat menjangkau siswa secara menyeluruh secara langsung. Hal ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendidikan politik melalui pendidikan kewarganegaraan sekadar menjadi titik awal pengenalan ruang-ruang politik kepada siswa (Yunus *et al*, 2020).

Terakhir adalah peran keluarga sebagai salah satu agen sosialisasi politik yang pengaruhnya sangat kecil (5%). Kecilnya pengaruh keluarga terhadap kesadaran politik pemilih pemula dikarenakan kurangnya kepedulian orang tua terhadap orientasi politik anak. Minimnya diskusi antar anggota keluarga terkait isu-isu politik yang ada menjadikan proses sosialisasi politik dalam keluarga tidak berjalan semestinya. Faktor lain dalam keluarga seperti status sosial, pekerjaan orang tua, tingkat ekonomi, jumlah anak, lokasi geografis dll. juga dapat mempengaruhi peranan keluarga dalam menjalankan perannya sebagai agen sosialisasi politik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mengungkap tiga faktor (keluarga, sekolah, dan media sosial) yang mempengaruhi kesadaran politik pemilih pemula. Tak dapat dipungkiri kesadaran

politik seseorang juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti: tingkat pendidikan, status sosial, tingkat ekonomi, lokasi geografis dll. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian-penelitian lanjutan terkait faktor yang mempengaruhi kesadaran politik terutama bagi pemilih pemula. Penelitian lanjutan diperlukan agar dapat menjelaskan faktor-faktor lain yang belum dibahas dalam penelitian ini.

## Simpulan

Adapun simpulan dari penelitian ini adalah 1) keluarga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesadaran politik pemilih pemula dari kalangan pelakara SMA Negeri di Kabupaten klaten sebesar 5%; 2) sekolah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesadaran politik pemilih pemula dari kalangan pelakara SMA Negeri di Kabupaten klaten sebesar 9,9%; dan 3) media sosial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesadaran politik pemilih pemula dari kalangan pelakara SMA Negeri di Kabupaten klaten sebesar 25,7%.

Media sosial menjadi faktor yang paling dominan dalam memberikan pengaruhnya terhadap kesadaran politik pemilih pemula di Kabupaten Klaten. Hal ini dimungkinkan karena kelebihan-kelebihan yang dimiliki media sosial seperti akses informasi yang mudah diakses serta keterlibatan aktif pengguna. Namun di sisi lain, perlu diperhatikan peran keluarga dan sekolah supaya lebih maksimal dalam menjalankan perannya sebagai agen sosialisasi politik.

Ketiga faktor tersebut (keluarga, sekolah, dan media sosial) secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesadaran politik pemilih pemula sebesar 40,7%. Sedangkan sisanya 59,3% variabel kesadaran politik dipengaruhi oleh faktor lain di luar cakupan penelitian ini seperti: tingkat pendidikan, status sosial, tingkat ekonomi, letak geografis dll.

## Referensi

- Alfaruqy, M. Z. (2022). Keluarga sebagai mikrosistem sosialisasi politik: survei psikologi politik. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 13(1), 73-87. <https://doi.org/10.24036/rapun.v13i1.114885>
- Amaliyah, S. (2021). Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1766–1770. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1171>
- Amir, M. (2020). Keserentakan Pemilu 2024 yang Paling Ideal Berdasarkan Putusan Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia. *Al-Ishlah Jurnal Ilmiah Hukum*, 23(2), 115-131. <https://doi.org/10.56087/aijih.v23i2.41>
- Aziz, Safrudin. (2015). *Pendidikan Keluarga: Konsep dan Strategi*. Penerbit Gava Media
- Budiardjo, M. (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Politik (edisi revisi)*. PT Gramedia Pustaka Utama, Cetakan pertama: 2008
- Cholisin. (2013). *Ilmu kewarganegaraan (Civics)*. Penerbit Ombak
- Djuyandi, Y. (2017). *Pengantar ilmu politik*. PT. RajaGr afindo Persada-Rajawali Pers. Cetakan kedua.
- Ethridge, M.E. & Handelman, H. (2021). *Politik dalam Dunia yang Berubah: Perilaku-Sosialisasi dan Budaya Politik*. Nusamedia
- Katarudin, H., & Putri, N. E. (2020). Pengaruh literasi politik terhadap partisipasi politik pemilih pemula pada pemilukada kota pariaman tahun 2018. *Jurnal Manajemen dan Ilmu Administrasi Publik*, 2(2), 70-79. <https://doi.org/10.24036/jmiap.v2i2.136>
- Martani, S., & Suharno, S. (2022). Pengaruh Keluarga Terhadap Partisipasi Politik Pemilih Pemula Kalurahan Bugel Kabupaten Kulon Progo. *AGORA*, 11(2), 225-235.

- Mulyani, S. D. (2022). Peranan pendidikan kewarganegaraan dalam meningkatkan partisipasi politik siswa. *Jurnal Pendidikan Politik, Hukum Dan Kewarganegaraan*, 12(2), 104-113. <https://doi.org/10.35194/jpphk.v12i2.2185>
- Rahman, A., & Suharno, S. (2020). Pelaksanaan Pendidikan Politik Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk Meningkatkan Kesadaran Politik Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 282-290. <https://doi.org/10.17977/um019v4i2p282-290>
- Razaqa, M. K., Prawira, F. R., & Santoso, G. (2022). Pengaruh Media Sosial Terhadap Orientasi Politik Pemilih Pemula Siswa Pada Pemilu. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 1(02), 132-141. <https://doi.org/10.9000/jpt.v1i2.384>
- Ruslan, U. A. M. I. (2000). *Tarbiyah siyasiyah: pendidikan politik Ikhwanul Muslimin*. Era Intermedia.
- Suhu, B.L., & Wance, M. (2019). Pemberdayaan masyarakat petani rumput laut di kabupaten halmahera selatan (studi desa mano kecamatan obi selatan). *JOURNAL OF GOVERNMENT (Kajian Manajemen Pemerintahan dan Otonomi Daerah)*, 4(2), 156-172. <https://doi.org/10.52447/gov.v4i2.1456>
- Sulha, S., Hasanah, S. U., Mursidi, A., & Ting, I. H. (2023). Political Education in Increasing Student Participation as Novice Voters in Singkawang City. *JETL (Journal of Education, Teaching and Learning)*, 8(1), 39-44. <https://doi.org/10.26737/jetl.v8i1.3806>
- Sunarso, Kusrahmadi, S. D. Sartono, E. S., Sutarini, Y. C. N., (2016). *Pendidikan kewarganegaraan: Pkn untuk perguruan tinggi*. UNY Press
- Surbakti, R. (2010). *Memahami ilmu politik*. PT Grasindo.
- Yunus, A., Tamma, S., & Ekawaty, D. (2022). Kebijakan Pendidikan dan Media Sosial Sebagai Faktor Pembentukan Preferensi Politik Pemilih Pemula di Kota Makassar. *JAKPP (Jurnal Analisis Kebijakan & Pelayanan Publik)*, 65-80. <https://doi.org/10.31947/jakpp.v7i1.11776>
- Zahro, S., Kamilah, M. N., Ardiansyah, M., Safitri, I. M., Naharina, P. S., & Waraswati, A. N. (2023). Kesadaran Berpolitik Di Indonesia. *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 1(2), 49-64. <https://doi.org/10.60153/jocer.v1i2.34>